

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sekolah Minggu

Sekolah minggu biasanya dilaksanakan pada hari minggu sebagai bagian dari acara gereja, Sekolah Minggu adalah jenis program pendidikan Kristen informal untuk anak-anak, remaja, dan bahkan orang dewasa. Dengan menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan usia, penekanan utamanya adalah pada pengenalan Tuhan, pengajaran Alkitab, dan pembinaan iman sejak dini.

1. Definisi Umum Sekolah Minggu

Lawrence O. Richards mendefinisikan sekolah Minggu sebagai: Menanamkan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan siswa adalah tujuan utama pendidikan Kristen, yang utamanya dilaksanakan oleh gereja, khususnya di lingkungan setempat.¹²

a. Beberapa Fungsi Sekolah Minggu diantaranya:

- 1) Lingkungan yang membina iman anak-anak sejak usia dini.
- 2) Metode pengajaran moral dan spiritual berbasis Alkitab.
- 3) Lokasi tempat generasi muda dapat melatih bakat spiritual dan sosial mereka.

¹² Lawrence O. Ricards, *Pengajaran Alkitab Yang Kreatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 17.

Menurut Robert W. Pazmino Salah satu cara paling konkret gereja memenuhi tanggung jawab pendidikannya adalah melalui Sekolah Minggu, tempat anak-anak dibesarkan dalam pengetahuan tentang Kristus.¹³

2. Sejarah Sekolah Minggu

Robert Raikes mendirikan sekolah Minggu di Inggris pada abad ke-18 dalam upaya untuk menerangi buta huruf moral dan spiritual anak-anak pekerja. Pada hari Minggu ketika anak-anak tidak bekerja, ia menggunakan Alkitab sebagai mata pelajaran utama untuk mengajarkan membaca dan menulis.¹⁴ Di Gloucester, Inggris, Robert Raikes mendirikan gerakan Sekolah Minggu kontemporer pada tahun 1780 dengan tujuan mendidik anak-anak kurang mampu berdasarkan Alkitab untuk meningkatkan moralitas mereka.

3. Tujuan Sekolah Minggu

Menurut Lois E. LeBar. Tujuan dasar Sekolah Minggu adalah untuk membantu anak-anak mengenal Tuhan, mengasihi-Nya, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁵

¹³ Pazmino, *Isu-Isu Fundamental*, 96.

¹⁴ Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar SEKOLAH MINGGU* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 5.

¹⁵ Lois E. LeBar, *Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 41.

4. Pentingnya Sekolah Minggu

Salah satu lembaga pendidikan Kristen nonformal yang sangat penting bagi perkembangan awal iman dan karakter anak-anak adalah Sekolah Minggu. Layanan ini merupakan komponen penting dari pertumbuhan rohani yang berkelanjutan serta pelengkap acara-acara gereja. Pertama dan terutama, Sekolah Minggu penting karena berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan dasar-dasar Kekristenan pada anak-anak. Selama tahun-tahun pembentukan masa kanak-kanak, cita-cita dan kepercayaan spiritual mudah tertanam dan bertahan sepanjang hidup. Dalam hal ini, pengajaran firman Tuhan di Sekolah Minggu menawarkan dasar yang kuat bagi perkembangan rohani anak-anak. "Anak-anak adalah tanah yang siap ditanami," kata LeBar, seraya menambahkan bahwa "apa yang ditabur di masa bayi akan tumbuh subur dan menghasilkan buah saat dewasa."¹⁶

Kedua, pengajaran agama yang diberikan orang tua di rumah diperkuat dan ditingkatkan melalui Sekolah Minggu. Untuk mengajar anak-anak agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, partisipasi gereja dalam program Sekolah Minggu menumbuhkan sinergi antara keluarga dan komunitas iman. Menurut Robert W.

¹⁶ Ibid., 42.

Pazmino, "Pendidikan Kristen harus berlangsung dalam tiga lingkungan: komunitas, gereja, dan rumah. Sekolah Minggu berperan sebagai penghubung penting antara gereja dan rumah."¹⁷

Ketiga, menurut Michael J. Anthony Sekolah Minggu juga berfungsi sebagai lingkungan untuk membentuk moral dan karakter anak-anak sesuai dengan ajaran Alkitab. Sekolah Minggu berubah menjadi benteng spiritual yang melindungi anak-anak dari kemerosotan moral dan mengajar mereka untuk membedakan apa yang baik sesuai dengan firman Tuhan di saat dunia luar penuh dengan pengaruh yang merusak. "Pendidikan Kristen sejak kecil akan menciptakan karakter Kristen yang kuat dalam menghadapi dunia".¹⁸

B. Guru Sekolah Minggu

Guru sekolah minggu adalah individu yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam melayani anak-anak dan diutus oleh Tuhan, bukan hanya mereka yang melayani anak sekolah minggu sesuai keinginan mereka di gereja dan mengabdikan diri untuk melayani Tuhan sebagai mentor bagi anak-anak. Guru di sekolah minggu dapat berbagi tekanan yang dirasakan mereka saat menjangkau remaja tersebut dengan memberikan pengetahuan dasar Alkitab.¹⁹

¹⁷ Pazmino, *Isu-Isu Fundamental*, 88.

¹⁸ Michael J. Anthony, *Memperkenalkan Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 173.

¹⁹ Ed Stewart, *Bagaimana Menjangkau Remaja* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 2.

Sergi Fatu, mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru minimal harus memiliki kemampuan mengajar secara efektif, tekun, mampu bekerja dengan anak secara bertanggung jawab dan kreatif, karena tugas menjadi guru sekolah minggu merupakan tugas yang berat.²⁰

Menurut pandangan John Calvin, gereja diibaratkan sebagai seorang ibu yang dengan penuh kasih sayang memelihara dan membimbing anak-anaknya. Mengajar sekolah minggu bukan hanya sekedar pekerjaan melainkan sebuah panggilan yang menuntut beban tanggung jawab yang berat untuk membangun dan menguatkan.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sekolah minggu mempunyai peranan penting dalam mendidik anak diluar keluarga, dimana guru sekolah minggu mengajar dan mendidik anak dengan baik.

Panggilan untuk mengajar Sekolah Minggu merupakan cara bagi orang-orang untuk menanggapi anugerah keselamatan yang telah mereka terima dari Tuhan Yesus sebagai anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:13, 17; Ef. 5:2-3). Upaya yang mengagumkan ini menunjukkan rasa syukur dan dedikasi untuk membantu dan mendampingi anak-anak dalam perkembangan rohani mereka. Sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus

²⁰ Sergi Fatu et al, "Pendampingan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Iman Anak Sebagai Pengikut Kristus Di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 59.

²¹ Yohanes Calvin, *Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 45.

dalam perintah-perintah-Nya, guru-guru Sekolah Minggu bertugas membantu anak-anak muda mengembangkan iman dan karakter yang baik sehingga mereka bertumbuh dengan semangat yang sama dan melayani satu sama lain. Hasilnya, anak sekolah minggu diharapkan untuk meniru Yesus dan berkembang menjadi orang-orang yang dewasa dan berorientasi pada pelayanan.

Kasih dan keselamatan Tuhan Yesus Kristus, yang mencakup kehidupan individu dan kolektif, kehidupan fisik dan spiritual, kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang, dimaksudkan untuk semua orang dan dunia, terutama anak-anak. Para guru sekolah minggu dipanggil untuk menerima,ewartakan, dan mengungkapkan kasih dan keselamatan ini.²²

Guru di sekolah minggu berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada anak-anak sejak usia dini. Selain menjadi pendidik, guru berperan sebagai panutan rohani yang dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang Kristus. Membangun ikatan yang kuat dengan murid-murid dan menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif adalah tugas yang diberikan kepada guru sekolah minggu. Untuk mengomunikasikan firman Tuhan kepada anak-anak secara efektif, guru

²² Anderson W. Breed, *Panggilan Hamba Tuhan Dalam Jemaat*, (Surabaya: Momentum, 2009), 57.

sekolah minggu perlu memiliki kemampuan pedagogis dan pengetahuan teologis yang tepat.

1. Syarat Untuk Menjadi Guru Sekolah Minggu

Menjadi guru Sekolah Minggu adalah panggilan pelayanan yang menuntut persyaratan praktis, moral, dan spiritual di samping keterampilan mengajar. Spesifikasi ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa anak-anak belajar dengan cara yang tulus, penuh perhatian, dan mengembangkan agama mereka di usia muda.

- a. Sudah Lahir Baru dan Memiliki Hubungan Pribadi dengan Kristus

Dilahirkan kembali, atau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan hidup dalam pertobatan, adalah prasyarat pertama.²³ Menjadi alat Tuhan yang efektif dalam mengajar orang lain menuntut seorang hamba Kristen sejati untuk menjalani transformasi spiritual pribadi terlebih dahulu.

- b. Memiliki Kehidupan Rohani yang Bertumbuh

Guru Sekolah Minggu harus aktif dalam kehidupan rohaninya: tekun berdoa, membaca Alkitab, dan terlibat dalam persekutuan. Ini menunjukkan kedewasaan dan keteguhan iman.

²³ Pazmino, *Isu-Isu Fundamental*, 111.

Kualitas seorang guru Kristen ditentukan oleh kedalaman hubungannya dengan Tuhan, bukan hanya teknik mengajarnya.²⁴

c. Memiliki Karakter yang Baik dan Menjadi Teladan

Guru harus memiliki integritas moral, seperti kejujuran, kesabaran, kemurahan hati, dan kasih. Anak-anak belajar dari contoh lebih dari sekadar kata-kata. Teladan seorang guru sering kali merupakan pelajaran paling kuat yang diterima anak-anak.²⁵

d. Memiliki Panggilan dan Komitmen untuk Melayani

Guru Sekolah Minggu harus melayani dengan sukarela, bukan karena dipaksa atau hanya untuk mengisi kekosongan. Ia harus memiliki hati yang rindu untuk melayani anak-anak. Pelayanan yang efektif datang dari panggilan, bukan hanya kewajiban.²⁶

e. Mampu Mengajar Sesuai Usia Anak

Guru harus memiliki pengetahuan dasar tentang psikologi anak dan metode mengajar yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Guru yang berhasil adalah mereka yang mampu menyampaikan kebenaran Alkitab sesuai dengan kapasitas pemahaman anak.

²⁴ Lebar, *Pendidikan Kristen*, 34.

²⁵ Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Kehidupan* (Sister: Multnomah, 1987), 22.

²⁶ James E. Reed dan Ronnie Prevost, *Sejarah Pendidikan Kristen* (Nashville: B&H Akademisi, 1992), 120.

f. Telah Mengikuti *Pelatihan*

Guru Sekolah Minggu Pelatihan sangat penting untuk memahami manajemen kelas, strategi pengajaran, dan konsep teologis yang mendasar. Pelatihan ini biasanya diberikan oleh gereja sebelum seseorang memulai pelayanan aktif. Pendidikan Kristen, termasuk persiapan guru, harus dilakukan secara bertanggung jawab dan profesional.

g. Ditugaskan dan di dukung oleh Gereja setempat

Gereja harus secara moral dan struktural mendukung dan mendorong guru. Ini menunjukkan bahwa tubuh Kristus mengakui dan mempercayakan tugas kepada guru.²⁷ Pengutusan, bukan hanya inisiatif sendiri, harus menjadi dasar pelayanan di gereja setempat.

2. Peran Guru Sekolah Minggu

Perkembangan rohani anak-anak di gereja sangat dibantu oleh guru Sekolah Minggu. Peran ini meliputi pengajaran pastoral, moral, dan spiritual di samping pengajaran kognitif. Sebagai hamba Tuhan, guru Sekolah Minggu secara khusus bertugas mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab dan membantu anak-anak kecil untuk mengenal Yesus Kristus.

²⁷ Charles R. Foster, *Mendidik Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 63.

a. Sebagai Pengajar Firman Tuhan

Guru di sekolah Minggu berperan sebagai pembawa pesan kebenaran Alkitab kepada generasi muda. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang isi Alkitab dan mampu menjelaskannya dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mengajar, yang menyatakan bahwa Alkitab adalah kebenaran hakiki, tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tetapi juga memengaruhi kehidupan orang-orang.²⁸

b. Sebagai Pembangunan Moral dan Karakter

Guru membantu membentuk moral anak-anak dengan mengajarkan mereka nilai-nilai Kristen seperti kepatuhan, kasih, kejujuran, dan kerendahan hati. Bukan hanya teori, tetapi contoh-contoh nyata digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip ini. Kepribadian guru mengajarkan anak-anak lebih dari sekadar pelajaran yang mereka pelajari.²⁹

c. Sebagai Pendoa dan Pembimbing

Guru di sekolah Minggu juga berperan sebagai pembimbing rohani. Selain mengajar, mereka juga berdoa bagi

²⁸ Ricards, *Pengajaran Alkitab Yang Kreatif*, 21.

²⁹ David M. Knight, *Children's Ministry in the Church* (Nashville: Abingdo Press, 1992),

anak-anak, mendukung mereka dalam menghadapi kesulitan, dan mengawasi pertumbuhan iman mereka. Hubungan pribadi yang dilandasi kasih dan perhatian yang tulus harus menjadi bagian dari pendidikan Kristen.³⁰

d. Menjadi Teladan Kehidupan Kristen

Guru-guru di sekolah Minggu harus memberikan contoh positif bagi murid-muridnya, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat. Guru-guru berubah menjadi contoh hidup tentang karakter dan kasih Kristus. Menjadi guru Kristen adalah panggilan untuk menjadi sumber terang dan garam bagi generasi mendatang, bukan sekadar pekerjaan.³¹

e. Sebagai Rekan Sekerja Allah dalam pelayanan

Guru-guru di sekolah Minggu adalah alat Allah untuk membangun Kerajaan Allah di hati anak-anak. Meskipun hasilnya tidak selalu terlihat langsung, mereka dipanggil untuk menanam benih firman dengan tekun.³² Hamba-hamba Allah dalam pendidikan Kristen harus setia menanam benih dan memiliki visi jangka panjang.³³

³⁰ Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Kehidupan*, 33.

³¹ John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Nashville: Thomas Nelson, 1998),

³² Prevost, *Sejarah Pendidikan Kristen*, 105.

³³ *Ibid.*

C. Latar Belakang Kitab Injil Markus

1. Penulis Kitab Injil Markus

Injil Markus, seperti ketiga Injil lainnya, pada awalnya ditulis tanpa mencantumkan nama penulis. Nama "Markus" dikaitkan kemudian berdasarkan tradisi gereja awal, bukan dari teks Injil itu sendiri. Nama Markus merujuk pada Yohanes Markus, seorang tokoh Perjanjian Baru yang rumah ibunya di Yerusalem menjadi tempat pertemuan orang-orang Kristen (Kisah Para Rasul 12:12). Yohanes Markus juga dikenal sebagai rekan Paulus dan Barnabas dalam perjalanan misi mereka (Kisah Para Rasul 12:25; 15:37–41), dan kemudian dipuji oleh Paulus dalam surat-suratnya (Filemon 24; Kolose 4:10).³⁴ Dalam 1 Petrus 5:13, Markus disebut dengan penuh kasih, menunjukkan hubungan eratnya dengan Petrus. Hubungan Markus dengan kedua rasul besar ini memperkuat pandangan bahwa ia menjadi penulis Injil kedua berdasarkan ajaran dan kenangan mereka.³⁵

2. Pembaca Kitab Injil Markus

Markus menulis Injilnya di Roma untuk menanggapi tuntutan gereja setempat. Meskipun ada sedikit perbedaan, Irenaeus dan

³⁴ YM Seto Marsunu, *MARKUS INJIL YESUS KRISTUS-ANAK ALLAH* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 11.

³⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 208.

Clement dari Alexandria sepakat bahwa Injil pertama kali diberitakan di Roma. Seperti yang ditunjukkan oleh uraiannya tentang adat istiadat Yahudi (Markus 7:3-4) dan terjemahannya atas terminologi bahasa Aram ke dalam bahasa Yunani (Markus 5:41; 7:34), Markus menulis untuk pembaca non-Yahudi. Hipotesis bahwa Injil ditulis di Roma didukung oleh penggunaan frasa Latin teknis, yang juga menyiratkan bahwa Injil ditulis dengan mempertimbangkan pembaca di Kekaisaran Romawi.³⁶

Dengan memperingatkan mereka tentang tantangan yang akan datang, ia berharap untuk memperkuat iman mereka dan memberi mereka sumber daya untuk penginjilan. Pada awal tahun enam puluhan abad pertama, Injil Markus tampaknya awalnya ditulis untuk komunitas Kristen di Roma, tetapi dengan cepat menyebar ke seluruh gereja.³⁷

Teks ini mungkin juga dimaksudkan untuk menyemangati orang percaya baru, bahkan mereka yang bukan orang Yahudi (orang Romawi yang dianiaya). Ketika Roma terbakar pada tahun 64 M, Raja Nero mengutuk penduduknya Kristen. Ini menandai dimulainya penganiayaan terhadap orang Kristen di seluruh kerajaan. Banyak orang memiliki keyakinan yang sangat kuat pada kemartiran atau

³⁶ Ibid., 209.

³⁷ F. F. Bruce, *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 35.

dieksekusi dengan cara yang unik keras. Pengikut Yesus akan memperoleh manfaat dari membaca tentang penderitaan Mesias.³⁸

Dengan demikian, Injil Markus ditulis untuk jemaat awal di Roma dengan tujuan untuk memperkuat iman mereka sebagai pengikut Mesias (Yesus Kristus) melalui penderitaan mereka. Injil ini juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi untuk penginjilan di Roma.

3. Waktu dan Tempat Penulisan

Ketidakkonsistenan dalam kisah para bapa gereja membuat sulit untuk menentukan waktu pasti penulisan Injil Markus. Menurut Clement dari Alexandria, Markus menulis Injil atas permintaan Petrus dan dengan persetujuannya, meskipun Irenaeus mengklaim bahwa Injil itu baru ditulis setelah Petrus dan Paulus meninggal. Akibatnya, tanggal penulisan didasarkan pada isi Injil, yang penuh dengan kiasan tentang penderitaan dan penganiayaan seolah-olah para pembaca mengalami kesulitan karena iman mereka kepada Kristus.³⁹ Kitab Markus kemungkinan besar ditulis antara tahun 60 dan 70 M, yang mendekati atau sekitar periode penghancuran Bait Suci Yerusalem pada tahun 70 M.⁴⁰

³⁸ Steve Miler, *Extreme Journey New Testamen* (Jakarta: Immanuel, 2006), 29.

³⁹ Marsunu, *MARKUS INJIL YESUS KRISTUS-ANAK ALLAH*, 16.

⁴⁰ Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, 209.

4. Tujuan Penulisan

Tujuan dari Markus menulis Injilnya untuk melestarikan ajaran dan pengalaman Rasul Petrus, Markus menulis Injilnya sebelum kematian Petrus. Selain itu, Markus menulis Injilnya untuk memberi gereja gambaran manusia tentang Yesus. Yesus digambarkan dalam Injil Markus memiliki keterbatasan manusia, termasuk ketidakmampuan untuk melakukan mukjizat tanpa iman (Markus 6:1-6), penderitaan fisik (Markus 8:31-33; 9:31), dan luapan emosi seperti amarah (Markus 1:43; 3:5; 8:12,33; 10:14). Penggambaran ini, yang terkadang disebut sebagai teologi "dasar", mungkin dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca yang sedang mengalami masa-masa sulit dengan menunjukkan bahwa Yesus telah mengalami hal-hal yang serupa. ⁴¹Dengan menggambarkan Yesus sebagai Mesias yang menderita namun tetap setia pada tujuan Tuhan, Markus berharap dapat memperkuat iman gereja yang teraniaya.

5. Garis Besar Kitab Markus

Ada 16 pasal yang membentuk Kitab Markus secara umum dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama:

- a. Pasal 1-8: Melalui pelayanan-Nya di Galilea dan identitas Yesus terungkap

⁴¹ Ibid., 210.

- b. Pasal 9-16: Penderitaan-Nya sebagai Mesias dan perjalanan ke Yerusalem.⁴²

D. Tafsiran Markus 10:13-16

Bagian penting dari Injil Markus yang menunjukkan perspektif Yesus tentang anak-anak adalah Markus 10:13-16. Selain menceritakan tindakan Yesus memberkati anak-anak, bagian ini menawarkan wawasan teologis yang signifikan tentang Kerajaan Allah dan prasyarat untuk memasukinya. Meskipun Matius 19:13-15 dan Lukas 18:15-17 juga memuat kejadian ini dalam tradisi Injil Sinoptik, Markus secara khusus berfokus pada perasaan Yesus, khususnya kemarahannya terhadap para murid karena menghalangi anak-anak (ayat 14). Ini menunjukkan pentingnya kerendahan hati dan inklusivitas dalam kaitannya dengan Kerajaan Allah, Yesus mengumpamakan anak-anak sebagai gambaran teologis karena kepercayaan penuh, ketergantungan, dan ketidakberdayaan mereka di samping kepolosan mereka. Siapa pun yang bercita-cita untuk mengalami Kerajaan Allah dapat belajar dari pola pikir ini. Tindakan Yesus itu revolusioner karena anak-anak tidak dianggap penting secara sosial maupun agama dalam budaya Yahudi pada masa itu.⁴³

⁴² Ibid., 211.

⁴³ P. W. Walhout, *Menafsir Perjanjian Baru: Suatu Pendekatan Kontekstual* (Malang: Gandum Mas, 2008), 154.

Menurut Lane, dalam bukunya ia menguraikan bahwa, karunia anak-anak merupakan contoh kasih karunia Allah yang melampaui batas-batas sosial. Dengan menerima dan memberkati anak-anak, Yesus menunjukkan sikap revolusioner dalam masyarakat yang menganggap mereka tidak relevan secara agama. Menurut Lane, ayat ini membuat klaim teologis mengenai siapa yang layak menerima Kerajaan Allah mereka yang bergantung dan rendah hati.⁴⁴

Begitu juga dalam bukunya Edwards ia berpendapat bahwa, merupakan ilustrasi yang mencolok tentang bagaimana Kerajaan Allah membalikkan nilai-nilai duniawi. Ia menyoroti bahwa anak-anak adalah contoh nyata tentang bagaimana memeluk Kerajaan Allah, bukan sekadar objek kasih sayang. Ia menyoroti ketergantungan dan kepercayaan sebagai ciri-ciri iman sejati dalam komentar-komentar pastoral dan teologisnya.⁴⁵

Dari sudut pandang bahasa Yunani dan organisasi cerita, France menawarkan interpretasi yang komprehensif. Penggunaan kata kerja Yunani seperti *aganakteo* (marah) dan *enankalisamenos* (memeluk) dibahas secara rinci olehnya. Ia menarik perhatian pada bagaimana, berbeda dengan Matius dan Lukas, Markus menjelaskan perasaan Yesus. Bagi

⁴⁴ William L. Lane, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 364.

⁴⁵ James R. Edwards, *The Gospel According* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 312.

France, ini adalah pesan Yesus bahwa prasyarat utama untuk memasuki Kerajaan Allah adalah kerendahan hati.⁴⁶

Dalam pandangannya Evans juga menawarkan pandangan yang menarik yang signifikan secara historis dan sosial. Ia menyoroti bagaimana peradaban Mediterania kuno terstruktur, dengan anak-anak dipandang sebagai orang yang lemah dan tidak memiliki hak. Selain itu, ia meneliti kesamaan di seluruh Injil Sinoptik dan menunjukkan bagaimana Markus menyoroti perasaan dan tindakan Yesus. Menurut Evans, berkat tersebut merupakan tanda bahwa anak-anak diterima secara rohani sebagai anggota Kerajaan Allah.⁴⁷

Lalu kemudian Witherington menggunakan pendekatan sosio-retoris, memadukan bahasa teks dengan interpretasi historis. Ia menjelaskan bahwa kerangka sosial patriarki, yang memandang anak-anak sebagai sesuatu yang tidak penting, ditentang oleh tindakan Yesus. Ia menyebut Yesus sebagai pemimpin yang berani yang menetapkan prinsip baru: bahwa Kerajaan Allah tidak akan terlihat oleh siapa pun yang tidak seperti anak kecil. Ia berpendapat bahwa bagian ini menekankan pokok bahasan Injil Markus tentang pembalikan masyarakat.⁴⁸

⁴⁶ R. T France, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 398.

⁴⁷ Craig A. Evans, *World Biblical Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 99.

⁴⁸ Ben Witherington III, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 283.

Maka dapat kita lihat bahwa dari kelima penafsiran yang telah dibahas, Markus 10:13-16 adalah pernyataan teologis yang mendalam dan penting mengenai hakikat Kerajaan Allah dan siapa yang layak menerimanya, dan bukan sekadar cerita tentang Yesus yang memberkati anak-anak. Ayat ini juga mencerminkan tingkat yang lebih dalam daripada sekadar tindakan kasih Yesus kepada anak-anak, menurut kelima tafsiran Yesus menggunakan anak-anak, yang dipandang lemah, tidak penting, dan sangat bergantung pada orang dewasa pada saat itu, sebagai model yang sempurna bagi mereka yang bercita-cita untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Hal ini menjadikan bagian ini sebagai pernyataan yang mengejutkan dalam konteks budaya dan sosial pada saat itu. Oleh karena itu, sikap seperti anak kecil yang dimaksud mengacu pada atribut iman yang sejati, ketergantungan total kepada Allah, dan kerendahan hati yang jujur dan bukan ketidakdewasaan.

Ayat ini juga secara halus mengkritik sistem keagamaan dan sosial yang mengecualikan orang-orang yang dianggap tidak layak, termasuk anak-anak, orang miskin, dan kelompok rentan lainnya. Kerajaan Allah tersedia bagi setiap orang yang datang dengan kerendahan hati dan keyakinan kepada Allah, sebagaimana seorang anak kepada orang tuanya, sebagaimana ditunjukkan oleh ucapan salam dan berkat Yesus kepada anak-anak. Karena mendesak orang percaya untuk melepaskan gagasan tentang superioritas spiritual dan merangkul gaya hidup iman yang

sederhana, rendah hati, dan terbuka yang menerima belas kasih Allah yang menyeluruh, pasal ini memiliki pesan transformatif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Markus 10:13-16 memuat pernyataan teologis yang signifikan mengenai siapa yang layak menerima Kerajaan Allah, selain menjadi narasi faktual tentang Yesus yang memberkati anak-anak. Yesus memiliki sikap yang aktif dan positif terhadap anak-anak dalam pada perikop ini, meskipun pada kenyataannya dalam masyarakat Yahudi abad pertama, mereka dipandang rendah dan tidak layak. Ada lima cara utama untuk menilai sikap/pandangan Yesus kepada anak-anak:

1. Membimbing Anak-anak kepada Allah

"Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku", janganlah menghalangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah," kata Yesus dalam Markus 10:14. Arahan ini menunjukkan inisiatif Yesus dalam membuka jalan bagi anak-anak untuk mendekati-Nya, suatu jenis konseling rohani yang membawa mereka berhubungan dengan kebenaran dan kasih Allah. Anak-anak sering kali dipandang tidak penting secara sosial dan rohani dalam budaya Yahudi selama era itu. Namun, Yesus menegaskan posisi sah mereka dalam komunitas agama dan membimbing mereka ke hadirat Allah. Bagi anak-anak yang secara tradisional tidak diberi hak keagamaan formal, Lane mengamati juga bahwa tindakan Yesus

berfungsi sebagai semacam penyembuhan rohani. Ia menyebut tindakan ini sebagai "karunia kasih karunia" yang diberikan kepada yang lemah.⁴⁹

2. Mendidik Anak-Anak

Yesus mengajarkan teologi dengan menggunakan kehadiran anak-anak sebagai alat pengajaran. "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, barangsiapa tidak menerima Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya," Yesus menyatakan dalam ayat 15. Komentar ini menawarkan pelajaran rohani yang mendalam selain teguran. Yesus menekankan bahwa orang dewasa harus memiliki sikap iman yang sama seperti anak-anak yaitu, ketergantungan, kerendahan hati, dan kepolosan untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.⁵⁰

Menurut Edwards, anak-anak dalam teks ini tidak hanya mengalami kasih Yesus tetapi juga berkembang yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana seseorang harus mendekati Tuhan.⁵¹ sama halnya dengan France menyoroiti bagaimana ajaran Yesus bertentangan dengan penekanan sistem keagamaan pada kedewasaan hukum dan menggantinya dengan sikap iman yang murni.⁵²

⁴⁹ William L. Lane, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 366.

⁵⁰ *Ibid.*, 384.

⁵¹ James R. Edwards, *The Gospel According* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 313–314.

⁵² R. T France, *Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 401–403.

3. Merangkul Anak-Anak dengan Sepenuh Hati

Salah satu pelajaran utama dalam perikop ini adalah penerimaan Yesus yang teguh terhadap anak-anak. Yesus menjelaskan dengan sangat jelas bahwa Kerajaan Allah adalah milik orang-orang seperti mereka ketika Ia menegur para murid karena berusaha menghalangi anak-anak. Mengingat bahwa anak-anak dianggap tidak relevan secara sosial, ini merupakan tindakan yang revolusioner. Akan tetapi, Yesus mengakui nilai rohani mereka dan menempatkan mereka pada posisi yang setara dengan para pewaris Kerajaan. Evans menekankan bagaimana Yesus menantang struktur sosial tradisional mediterania yang merugikan anak-anak. Yesus menentang konvensi sosial dan agama yang berlaku dengan menerimanya.⁵³ Menurut Lane, inklusivitas radikal Yesus dalam Kerajaan Allah ditunjukkan dengan penerimaan-Nya terhadap anak-anak.⁵⁴

4. Memeluk Anak-anak (Yunani: Enankalisamenos)

Dengan cara yang tidak biasa, Markus mengumpamakan bahwa Yesus memberkati anak-anak setelah memeluk mereka (ayat 16). Kata kerja "enankalisamenos" (enankalisamenos) dalam bahasa Yunani berarti "memeluk" atau "memeluk dengan kasih." Isyarat ini tidak hanya menunjukkan kasih tetapi juga penerimaan penuh anak-

⁵³ Craig A. Evans, *World Biblical Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 95.

⁵⁴ Lane, *The Gospel According to Mark*, 366.

anak terhadap hubungan yang dekat dengan Tuhan. Pelukan ini menunjukkan bahwa individu disambut ke dalam pelukan penyelamatan Tuhan selain diterima oleh masyarakat. Menurut France, pelukan ini lebih dari sekadar pelukan emosional ini merupakan representasi dari sambutan dan penerimaan penuh.⁵⁵ Menurut Witherington, tindakan Yesus melambangkan pembongkaran batas-batas patriarki dan menunjukkan bahwa kasih Tuhan melampaui semua usia, status sosial, dan otoritas.⁵⁶

5. Merangkul Secara Rohani: Inklusi dalam Komunitas Allah

Yesus terlihat memberkati anak-anak di ayat 16. Fakta bahwa anak-anak disambut ke dalam komunitas umat Tuhan memberikan ritual ini lebih dari sekadar nilai simbolis. Mereka dipandang sebagai anggota Kerajaan-Nya yang utuh, bukan sebagai orang buangan. Anak-anak memiliki tempat yang sama di hadapan Tuhan dan harus disambut dan dibimbing dalam komunitas gereja, seperti yang terlihat dari tindakan memberkati dan merangkul ini. Menurut Witherington, ayat ini diubah menjadi manifesto pembalikan sosial dalam Injil Markus, di mana yang lemah, yang kecil, dan yang tidak berdaya diberi prioritas dalam Kerajaan Tuhan.⁵⁷ Edwards juga menyoroti

⁵⁵ R. T France, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 403.

⁵⁶ Ben Witherington III, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 291.

⁵⁷ *Ibid.*, 292.

bagaimana Yesus menunjukkan bahwa iman seperti anak kecil, bukan kekayaan atau kedudukan, adalah yang memberikan akses kepada Tuhan.⁵⁸

Dengan demikian, Markus 10:13-16 menekankan bahwa anak-anak adalah subjek teologis yang mengungkapkan kebenaran penting tentang apa artinya menjadi warga Kerajaan Allah dan objek belas kasih Yesus. Yesus mengumpamakan pola pikir kekanak-kanakan, yang merupakan indikator utama iman sejati dan siapa yang layak menerima Kerajaan Allah. Bagian ini menantang setiap pembaca untuk mempertimbangkan kembali prasangka mereka tentang agama, kekuasaan, dan gengsi, dan bersikap menerima pandangan tentang Kerajaan Allah yang sering kali bertentangan dengan hal-hal duniawi.

⁵⁸ Edwards, *The Gospel According*, 314.